

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri konstruksi merupakan salah satu industri yang paling beresiko terhadap keselamatan pekerja. Organisasi Perburuan Internasional (ILO) (2011) menyatakan bahwa satu dari enam kecelakaan fatal di tempat kerja terjadi di lokasi konstruksi. Selanjutnya tidak kurang dari 60.000 kecelakaan fatal terjadi di lokasi konstruksi di seluruh dunia setiap tahun. Ancaman keselamatan pekerja di antaranya adalah: jatuh dari ketinggian, terjebak reruntuhan bangunan, tertabrak oleh kendaraan proyek/alat berat, terkena aliran listrik, tertimpa benda jatuh, paparan api, beracun, berbahaya (Consultnet Ltd., 2011). Kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak direncanakan dan tak terduga, yang mengganggu jadwal pekerjaan; mengakibatkan hilangnya produktivitas, cedera personil, kerusakan dan akhirnya mengganggu proses produksi secara keseluruhan.

Kecelakaan kerja terjadi di proyek pembangunan gedung di Jalan Singosari Raya, Kota Semarang. Enam pekerja terjatuh, 3 diantaranya meninggal dunia. Masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara umum di Indonesia masih sering terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Sektor jasa konstruksi adalah salah satu sektor yang paling beresiko terhadap kecelakaan kerja, di samping sektor utama lainnya yaitu pertanian, perikanan, perkayuan, dan pertambangan. Jumlah tenaga kerja di sektor konstruksi yang mencapai sekitar 4.5 juta orang, 53% diantaranya hanya mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat Sekolah Dasar, bahkan sekitar 1,5% dari tenaga kerja ini belum pernah mendapatkan pendidikan formal apapun.

Dari organisasi Perburuan Internasional (ILO,2005) menekankan pentingnya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, terutama di bidang konstruksi.

Dasar pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di jasa konstruksi di Indonesia adalah : Undang-Undang No. 18 Tahun 1999 tentang jasa konstruksi, Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, Peraturan Pemerintah No. 29/2000 Pasal 30 ayat (1), demikian juga dengan Pedoman Teknis K3 Konstruksi Bangunan dalam Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 174/MEN/1986 dan 104/KPTS/1986. Meskipun keselamatan dan kesehatan perundang-undangan, standar nasional maupun internasional tentang K3 telah tersedia, namun kecelakaan di bidang konstruksi tetap tinggi (ILO,2005).

Faktor-faktor keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sangat berpengaruh terhadap kinerja dari sebuah proyek, sehingga harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Pengabaian faktor tersebut terbukti mengakibatkan tingginya tingkat kecelakaan kerja pada proyek konstruksi. Sehingga akan menambah biaya asuransi tenaga kerja dan mempengaruhi kinerja proyek. Oleh karena itu, saat pelaksanaan pekerjaan konstruksi diwajibkan untuk menerapkan sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kinerja pekerja konstruksi pada proyek pembangunan gedung Deskransda Sleman.

Kegiatan jasa konstruksi telah terbukti memberikan kontribusi penting dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di semua negara di dunia, termasuk termasuk Indonesia baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta(Kadin,2002).

Dalam menghadapi persaingan pasar bebas, perlu dilakukan langkah-langkah antisipatif yang harus di persiapkan oleh perusahaan-perusahaan jasa konstruksi, baik swasta maupun BUMN yang ada di Indonesia dengan melakukan berbagai macam perbaikan guna meningkatkan kualitas kinerja manajemen, sehingga dapat menghasilkan suatu sistem bisnis perusahaan jasa konstruksi yang ideal.

Salah satu penyebab perusahaan jasa konstruksi tidak berkembang adalah karena pengusaha dan top manajemen tidak mau mengakui bahwa mereka perlu membentuk kembali budaya perusahaan dan mengambil cara baru dalam mengatur orang pada suatu tahap awal yang menjadi titik kritis dalam sejarah perusahaan. Intervensi untuk mendorong perkembangan perusahaan dan sebelum terjadinya pengaruh negatif dari perkembangan kebudayaan organisasi yang cepat dan kepemimpinan yang dianggap dominan.

Dalam manajemen proyek konstruksi, salah satu sasaran utama yang di capai, adalah menciptakan iklim kerja yang mendukung baik dari segi sarana, kondisi kerja, keselamatan kerja, dan komunikasi timbal balik yang terbuka antara atasan dan bawahan.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang timbul adalah bagaimana melaksanakan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja agar tercipta suatu suasana lingkungan dan kondisi kerja yang lebih baik serta aman dan nyaman.

1.3. Lingkup Penelitian

Lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) pembangunan Gedung Deskransda yang ada di Jalan Magelang Km 10 Deggung Sleman Yogyakarta.
- b) Penelitian ini membahas tentang penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pembangunan Gedung Deskransda Sleman Yogyakarta.
- c) Penelitian ini hanya mengkaji kelayakan, kelengkapan serta ketersediaan alat atau sistem penerapan K3 dalam pembangunan Gedung Deskransda Sleman.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan penilaian serta survei sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pembangunan Gedung Deskransda Sleman apakah sudah diterapkan dengan baik.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini di harapkan:

- a) Memberikan wawasan, informasi dan gambaran mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek Gedung Deskransda Sleman.
- b) Memberikan wawasan dan gambaran mengenai proteksi K3 yang memenuhi standar peraturan dan memiliki nilai yang mencukupi dalam sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bangunan
- c) Dapat dijadikan referensi bagi pemilik gedung maupun pengembang sebagai acuan tingkat keselamatan terhadap kecelakaan kerja.